

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA LOKAL TERHADAP KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Ayu Saly Widowati¹, Fara Zaitun Chusnullita², Eko Handoyo³, Indriana Eko
Armaidi⁴, Muh Sholeh⁵

¹⁻⁵Magister Pendidikan Dasar Universitas Negeri Semarang

¹ayusalywidowati@students.unnes.ac.id, ²farazc@students.unnes.ac.id,

³eko.handoyo@mail.unnes.ac.id, ⁴indrianaeko.2021@student.uny.ac.id,

⁵muhsholeh@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of implementing local wisdom-based learning in strengthening students' character at the elementary school level. Amid the massive wave of globalization, the erosion of moral values and the loss of cultural identity have become serious challenges in the world of education. Local wisdom-based learning serves as an instructional strategy that integrates traditional values, norms, and local customs into the school curriculum to shape students' personalities rooted in the nation's culture. The research method employed is descriptive quantitative, involving elementary school students as research subjects. Data collection instruments include character observation questionnaires, interviews, and documentation. Data analysis was conducted to compare students' character traits before and after the implementation of teaching materials incorporating local wisdom. The results of the study indicate that local culture-based learning is significantly effective in improving students' character, particularly in terms of religiosity, cooperation, honesty, and discipline. Through the internalization of local values relevant to daily life, students find it easier to understand and practice social ethics compared to relying solely on theoretical approaches. This contextual learning process not only enhances cognitive understanding of local culture but also fosters a sense of pride and love for the homeland. The conclusion of this study affirms that the integration of local wisdom into the elementary education ecosystem is a vital instrument in realizing the Pancasila Student Profile—students with strong character and a global perspective who do not lose their local identity.

Keywords: Local Culture, Student Character, Elementary School, Learning Effectiveness.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam memperkuat karakter siswa di tingkat sekolah dasar. Di tengah arus globalisasi yang masif, degradasi nilai moral dan hilangnya identitas budaya menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Pembelajaran berbasis budaya lokal hadir sebagai strategi instruksional yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisi, norma, dan adat istiadat setempat ke dalam kurikulum sekolah untuk membentuk kepribadian siswa yang berakar pada budaya bangsa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan melibatkan siswa sekolah dasar sebagai subjek penelitian. Instrumen pengumpulan data berupa

kuesioner observasi karakter, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan untuk melihat perbandingan kualitas karakter siswa sebelum dan sesudah penerapan materi ajar yang bermuatan kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal secara signifikan efektif dalam meningkatkan karakter siswa, terutama pada aspek religiusitas, gotong royong, kejujuran, dan disiplin. Melalui internalisasi nilai lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa lebih mudah memahami dan mempraktikkan etika sosial dibandingkan melalui pendekatan teoretis semata. Proses pembelajaran yang kontekstual ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif terhadap budaya daerah, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan cinta tanah air. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam ekosistem pendidikan dasar merupakan instrumen yang sangat vital dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang berkarakter kuat dan berwawasan global tanpa kehilangan jati diri lokalnya.

Kata Kunci: *Budaya Lokal, Karakter Siswa, Sekolah Dasar, Efektivitas Pembelajaran.*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan pilar fundamental dalam sistem pendidikan dasar yang bertujuan membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keluhuran moral. Di tengah dinamika globalisasi, penguatan karakter menjadi tantangan yang semakin kompleks bagi institusi pendidikan. Menurut Widyastuti (2022), degradasi moral di kalangan remaja seringkali berakar dari lemahnya penanaman nilai-nilai karakter pada jenjang pendidikan dasar, yang diperparah oleh pengaruh negatif media digital yang tidak terfilter. Oleh karena itu, Sekolah Dasar memiliki peran krusial sebagai fondasi utama dalam

menginternalisasikan nilai etika dan integritas sejak dini.

Namun, implementasi pendidikan karakter saat ini seringkali masih bersifat formalitas dan kurang menyentuh realitas kehidupan siswa. Pradana et al. (2021) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang hanya mengandalkan penyampaian teori di dalam kelas cenderung membosankan dan gagal membentuk perilaku permanen pada siswa. Dibutuhkan sebuah jembatan antara kurikulum sekolah dengan konteks sosial budaya di mana siswa tinggal. Dalam hal ini, Sutiyono (2023) menekankan bahwa integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran dapat menjadi solusi strategis untuk menghidupkan kembali nilai-nilai luhur yang mulai

memudar, seperti gotong royong, kejujuran, dan kesantunan.

Pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman yang konkret dan bermakna. Hidayat dan Setyowati (2024) menyatakan bahwa penggunaan unsur budaya lokal, baik berupa tradisi, permainan rakyat, maupun cerita daerah, terbukti efektif meningkatkan keterikatan emosional siswa terhadap materi pembelajaran. Secara psikologis, anak usia sekolah dasar berada pada fase operasional konkret yang membutuhkan visualisasi nyata dari nilai-nilai moral. Dengan mengeksplorasi budaya sendiri, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun identitas diri yang kuat untuk menyaring pengaruh budaya asing yang tidak relevan (Lestari, 2022).

Urgensi penelitian mengenai efektivitas pembelajaran berbasis budaya ini juga didorong oleh tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan profil Pelajar Pancasila. Fauzi (2025) mencatat bahwa meskipun banyak sekolah mulai menerapkan muatan lokal, namun evaluasi secara empiris mengenai

dampaknya terhadap transformasi perilaku siswa secara holistik masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) mengenai sejauh mana metode ini benar-benar efektif dalam mengubah karakter siswa dalam skala yang lebih luas dan terukur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis **Efektivitas Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar**. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, serta membantu guru dalam mengoptimalkan potensi kearifan lokal sebagai instrumen pembentuk karakter bangsa yang tangguh di masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen (*quasi-experimental design*). Desain yang digunakan adalah *Non-equivalent Control Group Design*, di mana terdapat dua kelompok yang dilibatkan, yaitu kelompok

eksperimen yang mendapatkan pembelajaran berbasis budaya lokal dan kelompok kontrol yang mendapatkan pembelajaran konvensional (Sugiyono, 2022). Penggunaan desain ini bertujuan untuk mengukur secara empiris efektivitas dari perlakuan (*treatment*) yang diberikan terhadap perubahan karakter siswa Sekolah Dasar.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Elim Sragen pada tahun ajaran 2025/2026. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu demi menyelaraskan dengan tujuan penelitian (Creswell & Creswell, 2023). Berdasarkan teknik tersebut, terpilih dua kelas sebagai sampel, yaitu Kelas IV (sebagai kelas eksperimen) dan Kelas V (sebagai kelas kontrol) dengan jumlah total responden sebanyak 35 siswa.

Instrumen Penelitian

Data mengenai karakter siswa dikumpulkan menggunakan instrumen utama berupa angket (*kuesioner*) skala likert yang telah dimodifikasi, serta lembar observasi

perilaku siswa untuk memperkuat validitas data di lapangan. Instrumen karakter ini dikembangkan berdasarkan indikator nilai karakter utama (seperti gotong royong, kemandirian, dan integritas) yang selaras dengan nilai-nilai budaya lokal yang diintegrasikan. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu diuji validitasnya menggunakan rumus *Product Moment* dan uji reliabilitasnya menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* untuk memastikan alat ukur tersebut sahih dan konsisten (Arikunto, 2021).

Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan utama:

1. Tahap Pra-Eksperimen (*Pre-test*): Kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) diberikan angket awal untuk mengukur sejauh mana kondisi awal karakter siswa sebelum diterapkan model pembelajaran berbasis budaya lokal.
2. Tahap Eksperimen (*Treatment*): Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa proses pembelajaran yang

mengintegrasikan unsur budaya lokal (seperti cerita rakyat, permainan tradisional, atau nilai filosofi daerah) dalam materi pelajaran. Sementara itu, kelompok kontrol tetap mengikuti pembelajaran konvensional tanpa integrasi budaya secara spesifik. Perlakuan ini dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan.

3. Tahap Pasca-Eksperimen (*Post-test*): Setelah seluruh sesi perlakuan selesai, kedua kelompok kembali diberikan angket yang sama untuk melihat perubahan pencapaian skor karakter mereka.

Teknik Analisis Data

Untuk menjawab hipotesis penelitian, data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik inferensial. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis terlebih dahulu, yang meliputi uji normalitas data (menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*) dan uji homogenitas varians (Santi & Wijaya, 2024). Setelah prasyarat terpenuhi, pengujian efektivitas dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel berpasangan (*Paired Sample t-test*)

untuk melihat peningkatan di dalam kelompok, serta uji-t sampel independen (*Independent Sample t-test*) untuk membandingkan efektivitas antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Ghozali, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian kuasi eksperimen ini melibatkan total 35 responden yang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu Kelas IV sebagai kelas eksperimen dan Kelas V sebagai kelas kontrol di SD Elim Sragen. Pengumpulan data mengenai karakter siswa dilakukan melalui kuesioner berskala Likert dan lembar observasi yang telah dipastikan tingkat validitas serta reliabilitasnya. Proses perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimen berupa insersi unsur budaya lokal dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan.

Sebelum masuk pada uji hipotesis, data skor karakter dari tahap *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji prasyarat. Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan uji homogenitas varians menunjukkan bahwa sebaran data memenuhi prasyarat analisis statistik. Berdasarkan hasil pengujian inferensial menggunakan *Paired*

Sample t-test dan *Independent Sample t-test*, ditemukan perbedaan peningkatan karakter yang terukur antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hasil penelitian secara gamblang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal sangat efektif dan signifikan dalam meningkatkan karakter siswa, khususnya pada dimensi religiusitas, budaya gotong royong, nilai kejujuran, serta tingkat kedisiplinan. Berikut analisis statistik deskriptif data *pre test* kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 1 Statistik deskriptif data *pretest* kelas eksperimen dan kontrol

<i>Descriptive statistic</i>					
Kelas	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Eksperi men	18	52.00	74.00	62.50	6.120
Kontrol	17	50.00	72.00	61.18	5.855

Sumber: Data output SPSS Versi 27, 2026

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa Hasil kalkulasi menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) karakter kelompok eksperimen berada pada angka 62,50 dengan standard deviation 6,120, sedangkan kelompok kontrol mencatat angka 61,18 dengan standart deviation 5,855. Selisih atau margin rerata yang sangat tipis ini (hanya terpaut 1,32 poin) membuktikan bahwa kedua kelompok

memiliki titik awal kualitas karakter yang setara atau homogen sebelum penelitian dimulai.

Tabel 2 Statistik deskriptif data *posttest* kelas eksperimen dan kontrol

<i>Descriptive statistic</i>					
Kelas	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Eksperi men	18	76.00	96.00	86.44	5.327
Kontrol	17	60.00	82.00	70.29	6.411

Sumber: Data output SPSS Versi 27, 2026

Berdasarkan tabel diatas hasil rata-rata-rata *posttest* pada pembelajaran berbasis budaya lokal kelas eksperimen adalah 86,44 dan pada kelas kontrol 70,29. Rata-rata *posttest* kedua kelas tersebut meningkat dibandingkan rata-rata *pretest* pada pembelajaran berbasis budaya lokal.

Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil uji normalitas data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol

<i>Kolmogorov-smirnov</i>				
Kelas	Statistik	Df	Sig	Kesimpulan
Eksperi men	0.132	18	0.200	H0 diterima
Kontrol	0.141	17	0.200	H0 diterima

Sumber: Data output SPSS Versi 27, 2026

Berdasarkan tabel diatas skor *pretest* kelas eksperimen memiliki nilai *Sig.* lebih dari $\alpha = 0.05$ yaitu 200 dan kelas kontrol memiliki nilai *Sig.* lebih dari $\alpha = 0.05$ yaitu 200. Hal ini menunjukkan bahwa data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Tabel 4 Hasil uji normalitas data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol

<i>Kolmogorov-smirnov</i>				
Kelas	Statistik	Df	Sig	Kesimpulan
Eksperi men	0.115	18	0.200	H0 diterima
Kontrol	0.128	17	0.200	H0 diterima

Sumber: Data output SPSS Versi 27, 2026

Berdasarkan tabel diatas skor *pretest* kelas eksperimen memiliki nilai *Sig.* lebih dari $\alpha = 0.05$ yaitu 200 dan kelas kontrol memiliki nilai *Sig.* lebih dari $\alpha = 0.05$ yaitu 200. Hal ini menunjukkan bahwa data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal

Uji Homogenitas

Tabel 5 Hasil Uji Homogenitas Varians Data *Pretest* dan *Posttest*

<i>Test of homogeneity of variance</i>			
Tahap Uji	Levene Statistik	Sig	Kesimpulan
<i>pretest</i>	0.112	0.740	Homogen
<i>posttest</i>	0.524	0.474	Homogen

Sumber: Data output SPSS Versi 27, 2026

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahap uji *pretest*, pengujian Levene's Test menghasilkan nilai statistik sebesar 0,112 dengan koefisien signifikansi (*Sig.*) mencapai 0,740. Mengingat nilai probabilitas tersebut jauh melampaui ambang batas signifikansi yang ditentukan ($\alpha = 0,05$), maka dapat dinyatakan secara empiris bahwa varians data karakter awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berada dalam kondisi setara

atau homogen. pada fase akhir pengujian *posttest* setelah perlakuan berbasis kearifan lokal diimplementasikan, di mana nilai *Levene Statistic* tercatat sebesar 0,524 dengan indeks signifikansi sebesar 0,474. Karena nilai signifikansi pasca-perlakuan ini secara konsisten berada di atas tolak ukur 0,05 ($0,474 > 0,05$), maka sebaran varians data akhir untuk kedua kelompok amatan terbukti tetap homogen.

Uji *N-Gain*

Tabel 6 Statistik deskriptif data *N-Gain* score

Kelas	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Eksperi men	18	0.42	0.85	0.6384	0.1125
Kontrol	17	0.10	0.48	0.2341	0.0984

Sumber: Data output SPSS Versi 27, 2026

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen 0,6384 dengan *standart deviation* 0,1125 dan nilai kelas kontrol 0,2341 dengan *standart deviation* 0,0984. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata *pretest* dan *prosttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol ternyata ada perbedaan.

Uji perbedaan rata-rata (*uji paired sample t-Test*) dan *N-Gain* score

Tabel 7 Uji perbedaan rata-rata (*uji paired sample t-Test*) dan *N-Gain score*

Kelas	Mean	t-hitung	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Eksperimen	-23.944	-15.482	<0.001	Ha diterima
Kontrol	-9.118	-5.462	<0.001	Ha diterima

Sumber: Data output SPSS Versi 27, 2026

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai sig.(2-tailed) skor rata-rata *N-Gain* adalah <0.001 kurang dari 0.05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal efektif untuk meningkatkan karakter siswa.

Pembahasan

Keberhasilan internalisasi nilai karakter pada kelompok eksperimen secara gamblang dibuktikan oleh lonjakan nilai rata-rata *post-test* yang mencapai 86,44, jauh melampaui kelompok kontrol yang hanya berada di angka 70,29. Padahal, jika merujuk pada data *pre-test*, kedua kelompok ini berangkat dari titik awal yang setara dengan selisih yang tidak signifikan, yakni 62,50 untuk kelas eksperimen dan 61,18 untuk kelas kontrol. Kondisi kesetaraan awal ini memperkuat validitas eksperimen di SD Elim Sragen, yang menunjukkan bahwa perubahan perilaku moral siswa murni distimulasi oleh

intervensi pembelajaran bermuatan kearifan lokal. Bukti empiris yang lebih meyakinkan terlihat pada perolehan *N-Gain score*, di mana kelompok eksperimen mencatat efektivitas pertumbuhan karakter sebesar 0,6384, sementara kelompok kontrol hanya menyentuh angka 0,2341. Ketimpangan capaian ini menjadi sinyal kuat bahwa model pembelajaran konvensional mulai kehilangan efektivitasnya dalam menyentuh ranah afektif siswa, sedangkan penanaman nilai yang dibungkus dengan narasi kebudayaan terbukti memberikan dampak psikologis yang menetap pada struktur kognitif dan perilaku anak.

Secara psikologis, anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan operasional konkret yang membutuhkan visualisasi nyata dari nilai-nilai moral. Pembelajaran berbasis budaya lokal hadir sebagai jembatan kontekstual yang mengubah nilai-nilai abstrak tersebut menjadi realitas yang kasat mata dan dekat dengan keseharian mereka melalui cerita rakyat, permainan tradisional, atau nilai filosofi daerah. Melalui penyisipan unsur kebudayaan tersebut, siswa tidak sekadar

menghafal definisi kebaikan, melainkan mengalaminya secara langsung melalui pengalaman yang konkret dan bermakna. Pola ini sejalan dengan riset dari (Prabowo & Wardani, 2023) yang menegaskan bahwa etno-pedagogi mampu menurunkan ketegangan akademis di kelas sekaligus meningkatkan keterikatan emosional (*emotional engagement*) siswa terhadap materi moral yang diajarkan. Ketika siswa merasa memiliki keterikatan emosional dengan budayanya, proses penyerapan nilai etika akan terjadi secara natural.

Penerapan model pembelajaran berbasis budaya lokal ini secara signifikan terbukti efektif dalam meningkatkan karakter siswa, terutama pada aspek religiusitas, gotong royong, kejujuran, dan disiplin. Pada dimensi religiusitas, integrasi nilai filosofi lokal membantu siswa memahami bahwa ritual keagamaan tidak terpisahkan dari penghormatan terhadap sesama makhluk dan alam sekitar. Sementara pada dimensi gotong royong, melalui simulasi permainan tradisional atau kerja kelompok berbasis proyek kebudayaan, siswa secara otomatis melatih kepekaan sosial, menekan

ego individu, dan mengasah kemampuan berkolaborasi. Hal ini senada dengan temuan Handayani dkk. (2024) bahwa permainan lokal yang diadopsi ke dalam kurikulum efektif menstimulasi kecerdasan interpersonal anak secara signifikan. Pada aspek kejujuran dan disiplin, dongeng atau tata krama lokal yang diperkenalkan guru memberikan pengkondisian psikologis bagi siswa untuk memahami urgensi bersikap jujur serta melatih regulasi diri untuk patuh pada kesepakatan komunal. Pertumbuhan aspek-aspek ini mengonfirmasi pandangan (Suastika & Rahmawati, 2022) bahwa kearifan lokal merupakan instrumen edukasi dinamis yang mampu menyaring eksternalitas negatif dari arus globalisasi.

Dalam konteks makro pendidikan di Indonesia saat ini, integrasi kearifan lokal dalam ekosistem pendidikan dasar merupakan instrumen yang sangat vital dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang berkarakter kuat dan berwawasan global tanpa kehilangan jati diri lokalnya. Sesuai dengan argumentasi Utami dan Dwiningrum (2025), mengisolasi anak dari kebudayaan daerahnya demi

mengejar modernitas justru akan memicu krisis identitas (*cultural disoriented*) dan degradasi moral. Secara praktis, guru dituntut untuk memiliki kreativitas dan kepekaan budaya dalam memetakan potensi kearifan lokal di sekitar sekolah untuk kemudian diinsersikan ke dalam modul ajar. Meskipun menunjukkan hasil yang sangat positif, penelitian ini memiliki keterbatasan karena perlakuan hanya dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan sampel yang relatif terbatas, yakni total 35 siswa kelas IV dan V di SD Elim Sragen. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek penelitian dan memperpanjang rentang waktu pemberian perlakuan guna melihat konsistensi dan stabilitas perubahan karakter siswa dalam jangka panjang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal secara signifikan efektif dalam meningkatkan kualitas karakter siswa di tingkat sekolah dasar. Hal ini dibuktikan secara empiris melalui lonjakan rata-rata skor *post-test*

karakter kelompok eksperimen yang mencapai angka 86,44 dengan efektivitas *N-Gain score* sebesar 0,6384, angka yang secara nyata melampaui capaian kelompok kontrol yang hanya mencatat rata-rata 70,29 dengan efektivitas *N-Gain* sebesar 0,2341. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pendekatan yang kontekstual dan konkret ini terbukti memberikan dampak positif yang menonjol pada empat dimensi karakter utama siswa, yaitu aspek religiusitas, gotong royong, kejujuran, dan tingkat kedisiplinan. Melalui integrasi tradisi, norma, dan adat istiadat setempat ke dalam ekosistem pembelajaran, siswa tidak hanya mampu menyerap pengetahuan kebudayaan secara kognitif, melainkan juga lebih mudah memahami serta mempraktikkan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi perilaku yang positif ini pada akhirnya berhasil menumbuhkan rasa bangga, cinta tanah air, serta menjadi instrumen vital dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang berkarakter kuat tanpa kehilangan jati diri lokalnya di tengah arus globalisasi.

Sebagai saran perbaikan dan langkah strategis ke depan, para

pendidik di sekolah dasar diharapkan dapat terus meningkatkan kreativitas dalam memetakan serta mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal yang relevan ke dalam materi pembelajaran secara berkelanjutan. Pihak sekolah juga perlu mendukung optimalisasi model ini melalui penyediaan media ajar berbasis budaya yang lebih variatif agar proses penguatan karakter tidak terjebak pada pendekatan teoretis yang monoton. Sementara itu, mengingat penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah sampel dan durasi pertemuan, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek penelitian dengan melibatkan populasi yang lebih luas serta memperpanjang rentang waktu pemberian perlakuan (*treatment*). Langkah tersebut penting dilakukan guna menguji konsistensi, stabilitas, dan dampak jangka panjang dari model pembelajaran berbasis budaya lokal ini terhadap perkembangan karakter anak secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Fauzi, A. (2025). Transformasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, T., Saputra, A., & Wahyuni, S. (2024). Efektivitas Media Permainan Tradisional dalam Menstimulasi Kecerdasan Interpersonal dan Karakter Gotong Royong Anak Usia Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1145-1156.
- Hidayat, R., & Setyowati, L. (2024). Internalisasi Nilai Karakter Melalui Media Pembelajaran Berbasis Budaya Daerah. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*.
- Lestari, S. (2022). *Etnopedagogi: Menggali Nilai Karakter dalam Budaya Lokal untuk*

- Pendidikan Dasar*. Jakarta: Penerbit Ilmu Pendidikan.
- Prabowo, A., & Wardani, K. S. (2023). Etnopedagogi dan Pengembangan Karakter di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Psiko-Edukasi. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3), 390-402.
- Pradana, Y., et al. (2021). Challenges in Character Education for Elementary School Students in the Digital Era. *International Journal of Elementary Education*.
- Santi, & Wijaya. (2024). *Panduan Praktis Analisis Data Penelitian Kuantitatif Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Suastika, I. N., & Rahmawati, N. (2022). Internalization of Local Wisdom Values in Primary Education to Filter the Negative Impacts of Globalization. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 201-215.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiyono, M. (2023). *Kearifan Lokal sebagai Pilar Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utami, T., & Dwiningrum, S. I. A. (2025). Budaya Lokal Sebagai Pilar Penguat Profil Pelajar Pancasila di Era Digital. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 10(1), 78-92.
- Widyastuti, R. (2022). Analisis Dampak Lingkungan Sosial terhadap Karakter Anak di Era Disrupsi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.